

DAMPAK KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-FARUQI

(Penelitian Studi Kasus di TK Al-Faruqi Kecamatan Maniis Kabupaten Purwakarta)

Agni Herlin Apisah¹, Miftachul Jannah², Shalihat NurFitriyah.S³

^{1,2,3}STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien, Indonesia

E-mail: agniherlina78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran ditempat latihan pramuka usia prasiaga terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah, Kabupaten Purwakarta. Subjek penelitian terdiri dari 22 anak kelompok B. Metode penelitian yang digunakan adalah desain one group pre-test post-test dengan empat kali perlakuan kegiatan prasiaga. Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test, dan wawancara dengan pendidik. Variabel penelitian meliputi pembelajaran prasiaga (x) dan perkembangan sosial (y). Hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai 105,50, yang mengindikasikan kurangnya disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri anak. Setelah perlakuan, rata-rata nilai post-test meningkat signifikan menjadi 160,91. Analisis paired sample t-test menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai t-test = -30,820, df = 22, standar deviasi = 8,433, dan sig. (2-tailed) = 0,000, yang mengindikasikan peningkatan signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran prasiaga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah. Pembelajaran prasiaga terbukti efektif dalam meningkatkan kebiasaan, disiplin, kepercayaan diri, tanggung jawab, kerjasama, pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini mendukung panduan prasiaga yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis aktivitas di luar kelas untuk perkembangan sosial anak usia dini. (1) Oleh karena itu, integrasi metode pembelajaran prasiaga dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dan peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kegiatan prasiaga sangat dianjurkan.

Kata kunci: Pendidikan anak usia dini, Perkembangan kognitif, Kekerasan orang tua,

Abstract

This study aims to examine the impact of parental violence on the cognitive development of children aged 5-6 years at TK Al-Faruqi. A qualitative research method was employed to gain a deep understanding of the experiences of children who have been subjected to violence and its effects on their cognitive development. In-depth interviews were conducted with three informants, including two classroom teachers and one parent, to identify various forms of violence, both physical and verbal. The findings indicate that physical violence, such as hitting, pinching, and slapping, frequently occurs within the context of parenting and significantly contributes to disruptions in the child's thinking and problem-solving abilities. The effects of this physical violence include fear, stress, and learning difficulties, making it harder for children to grasp the material taught in school. On the other hand, verbal violence, such as yelling and using harsh language, can harm the child's mental health and hinder the development of their self-confidence. Children who experience verbal abuse exhibit difficulties in concentrating and retaining information, negatively impacting their academic performance. Further analysis identified several factors that trigger parental violence, including unstable economic conditions and the inability of parents to manage their emotions. The informants revealed that economic pressure, especially during times of financial hardship, often leads to frustration that manifests as violence toward the child. Emotional mismanagement is also a significant reason behind violent behavior, despite parents being aware of its negative consequences. It was found that children who endure violence tend to experience learning delays, difficulties in social interaction, and deviant behavior. This study suggests the need for parental education on the negative effects of violence, as well as training in emotional and stress management. Such efforts are expected to prevent child abuse and create a safe, supportive, and conducive environment for optimal cognitive development.

Keywords: Early childhood education, Cognitive development, Parental violence

Pendahuluan

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dan merupakan titipan yang harus dijaga, dirawat, dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Setiap anak memiliki potensi dan bakat yang berbeda, serta hak untuk tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Indira, 2019). Dalam proses perkembangan mereka, anak-anak membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang tua tanpa harus melalui kekerasan. Namun, dalam beberapa kasus, kekerasan fisik dan verbal masih sering digunakan sebagai cara mendisiplinkan anak dengan harapan mereka akan lebih patuh. Kekerasan ini dianggap sebagai jalan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan orang tua, meskipun pada kenyataannya, kekerasan terhadap anak memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan mereka, khususnya perkembangan kognitif (Dewi et al., 2020; Kusumawati & Widjayatri, 2022).

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan, baik fisik maupun verbal. Meski demikian, kasus kekerasan terhadap anak masih banyak terjadi, terutama di lingkungan rumah tangga. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024), kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi di rumah, dengan orang tua sebagai pelaku utamanya. Kekerasan ini tidak hanya mencederai fisik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental anak, mengganggu kemampuan belajar, dan menghambat perkembangan kognitif mereka (Istat, 2016; Talango, 2020)

Pada anak usia 5-6 tahun, perkembangan kognitif berada pada fase krusial, di mana anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, keterampilan bahasa, serta pemahaman konsep-konsep dasar (Fajrianti et al., 2016). Kekerasan fisik, seperti memukul atau mencubit, serta kekerasan verbal, seperti membentak dan merendahkan anak, dapat menghambat proses pembelajaran anak, menurunkan motivasi, dan mengurangi kemampuan konsentrasi. Berdasarkan pengamatan awal di TK Al-Faruqi, Desa Cijati, beberapa anak yang mengalami kekerasan fisik dan verbal menunjukkan kesulitan dalam belajar, daya ingat yang lemah, kurangnya motivasi, dan prestasi akademik yang rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Al-Faruqi. Penelitian ini akan meneliti bentuk-bentuk kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh orang tua serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kemampuan kognitif anak. Selain itu, faktor-faktor yang memicu kekerasan, seperti tekanan ekonomi dan ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosi, juga akan dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kekerasan terhadap anak dan menjadi dasar bagi upaya pencegahan serta intervensi yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan model penelitian lapangan (field research) yang berfokus pada studi kasus (Abdullah dkk, 2021). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pendekatan

kualitatif lebih adaptif dalam menghadapi kenyataan yang kompleks di lapangan, memungkinkan peneliti untuk memilah-milah data sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, metode ini memperkuat hubungan langsung antara peneliti dan responden, sehingga peneliti dapat menjalin hubungan yang baik dengan subjek serta mempelajari aspek-aspek yang belum diketahui, yang pada gilirannya mempermudah penyajian data deskriptif. Ketiga, pendekatan ini lebih sensitif dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai pengaruh dan pola nilai yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode field research untuk memperoleh data akurat dengan melakukan observasi langsung terhadap subjek di lapangan. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian kasus (study kasus), yang memusatkan perhatian pada satu kasus secara intensif dan terperinci, berfokus pada latar belakang dan keadaan saat ini yang dipermasalahkan. Kekhususan dari penelitian ini meliputi: 1) Penelitian ini berfokus pada suatu kesatuan (unit) secara mendalam, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran lengkap mengenai kasus tersebut; 2) Penelitian hanya dilakukan pada satu unit, dengan fokus pada perubahan-perubahan yang lebih terbatas yang relevan dengan aspek-aspek yang menjadi perhatian utama. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau perilaku yang dapat diamati (Fany dkk, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Faruqi yang terletak di Desa Cijati, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan, dari bulan Februari hingga Agustus 2024. Rincian lebih lanjut mengenai rencana penelitian dapat dilihat pada tabel yang menyertai dokumen ini. Objek penelitian merupakan elemen yang diteliti, baik berupa individu, benda, maupun lembaga (organisasi) (Zuchri, 2021). Dalam penelitian ini, objek yang menjadi fokus adalah tiga orang tua dan tiga siswa di TK Al-Faruqi yang menunjukkan kecenderungan melakukan tindakan kekerasan verbal, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, sampel tidak disebut sebagai responden, melainkan sebagai narasumber, partisipan, atau informan. Sampel kualitatif dipilih dari sejumlah kecil individu (informan kunci) untuk membantu peneliti memahami fenomena yang sedang diteliti. Penentuan informan dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan sepanjang penelitian berlangsung. Peneliti memilih individu yang dianggap mampu memberikan data yang diperlukan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari objek, peneliti dapat menetapkan informan tambahan yang diharapkan dapat memberikan data yang lebih lengkap. Dalam penelitian ini, informan yang dilibatkan terdiri dari tiga orang tua dan dua guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai "Pengaruh Kekerasan oleh Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Faruqi" mengungkapkan berbagai bentuk kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Kekerasan ini, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak.

Bentuk- Bentuk Kekerasan Oleh Orang Tua Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al—Faruqi

Melalui wawancara dengan beberapa narasumber, ditemukan bahwa kekerasan, baik fisik maupun verbal, masih sering terjadi dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

a. Kekerasan Fisik

Pada wawancara dengan narasumber pertama, kekerasan fisik diidentifikasi melalui tindakan seperti memukul, mencubit, mengancam untuk menyakiti anak, serta tindakan pemaksaan seperti memaksa anak untuk makan atau menolak memberi makan atau tidur. Narasumber mengakui bahwa ia pernah melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya, dengan bentuk tindakan seperti memukul dan mencubit. Tindakan ini menunjukkan adanya tekanan dan ketidaksabaran dalam pengasuhan, di mana orang tua mungkin merasa bahwa kekerasan fisik adalah solusi untuk mengendalikan perilaku anak atau menegakkan disiplin. Kekerasan fisik semacam ini dapat menimbulkan rasa takut dan stres pada anak, yang secara signifikan dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan kognitif mereka.

Narasumber kedua juga mengidentifikasi kekerasan fisik sebagai tindakan seperti memukul. Ia mengakui bahwa kekerasan fisik pernah dilakukan terhadap anaknya, terutama dalam situasi di mana emosi sedang tidak terkendali. Kekerasan fisik ini, meskipun mungkin dianggap sebagai cara untuk mendisiplinkan anak, sebenarnya dapat menimbulkan efek jangka panjang yang merugikan, termasuk rasa takut yang mendalam, ketidakpercayaan diri, dan gangguan dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Narasumber ketiga menjelaskan kekerasan fisik yang diketahuinya sebagai tindakan seperti menampar, mendorong, dan menarik anak. Namun, narasumber ini mengklaim bahwa ia tidak pernah melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya, tetapi lebih cenderung melakukan kekerasan verbal. Meskipun demikian, narasumber ini juga menunjukkan bahwa faktor emosi dan masalah rumah tangga sering kali menjadi pemicu yang mendorong orang tua untuk melakukan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal.

b. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal diidentifikasi oleh narasumber pertama sebagai tindakan seperti membentak. Narasumber mengakui bahwa ia pernah melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya, terutama dalam situasi di mana ia merasa frustrasi atau tertekan. Kekerasan verbal, meskipun tidak meninggalkan bekas fisik, dapat sangat merusak kesehatan mental dan emosional anak. Anak yang sering dibentak atau dihina mungkin merasa tidak berharga, yang dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri dan kemampuan kognitifnya. Narasumber kedua juga mengakui bahwa ia pernah membentak dan memaki anaknya. Bentakan dan makian ini mungkin dilakukan sebagai respons cepat terhadap perilaku anak yang dianggap tidak sesuai. Namun, tindakan ini dapat menyebabkan anak merasa terancam dan tidak aman, yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan belajar dengan efektif.

Narasumber ketiga mengidentifikasi kekerasan verbal sebagai tindakan mengeluarkan kata-kata kasar dan membentak anak. Ia mengakui bahwa ia sering membentak anaknya, terutama ketika sedang mengalami tekanan emosional atau masalah rumah tangga. Narasumber juga menyebutkan bahwa ia kadang membanding-bandingkan anaknya dengan kakaknya atau orang lain, yang merupakan bentuk kekerasan verbal yang dapat menimbulkan perasaan rendah diri pada anak. Kekerasan verbal semacam ini dapat menyebabkan anak merasa tidak dicintai dan tidak dihargai, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosional mereka.

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa kekerasan fisik dan verbal masih sering terjadi dalam praktik pengasuhan di beberapa keluarga. Kekerasan ini sering kali dipicu oleh tekanan emosional, ketidaksabaran, dan masalah rumah tangga yang dialami oleh orang tua. Dampak dari kekerasan ini terhadap anak sangatlah merugikan, terutama dalam hal perkembangan kognitif mereka. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan, baik fisik maupun verbal, cenderung mengalami gangguan dalam kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai dampak negatif kekerasan terhadap perkembangan anak, serta menyediakan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mengelola emosi dan tekanan dalam pengasuhan secara lebih positif.

Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Orang Tua Melakukan Kekerasan Pada Anak

Latar Belakang Orang Tua

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Al-Faruqi. Melalui wawancara mendalam dengan tiga narasumber, terungkap berbagai faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua serta dampaknya terhadap anak. Narasumber yang terlibat mewakili latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang masalah ini.

Narasumber pertama, Ibu Maemunah (33 tahun), merupakan seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir SLTA. Suaminya, Dadih (38 tahun), berpendidikan SLTP dan bekerja sebagai buruh tani. Meskipun keluarga ini tergolong dalam status ekonomi yang mencukupi, mereka mengalami tekanan hidup yang signifikan, baik dari tuntutan pekerjaan maupun tanggung jawab sebagai orang tua. Ibu Maemunah mengungkapkan bahwa kesulitan dalam memahami cara mendidik anak dengan baik sering kali mendorongnya untuk menggunakan metode kekerasan, seperti memarahi atau menghukum anaknya, Muhammad Hakkurohman (6 tahun). Anak tersebut menunjukkan gejala perkembangan kognitif yang terhambat, seperti kesulitan dalam berkomunikasi dan kurangnya rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara ekonomi mereka tidak kekurangan, faktor psikologis dan kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang positif menjadi penyebab kekerasan yang terjadi.

Narasumber kedua, Ibu Sela Fitria Mustakima (26 tahun), memiliki pendidikan terakhir SLTP dan bekerja sebagai pedagang. Suaminya, Jafar (33 tahun), berpendidikan SD dan bekerja sebagai buruh harian lepas. Keluarga ini mengalami masalah ekonomi yang serius, di mana pendapatan bulanan mereka sering kali tidak mencukupi untuk kebutuhan dasar. Ibu Sela mengakui bahwa tekanan finansial membuatnya sering merasa stres dan frustrasi, yang kemudian berujung pada perilaku agresif terhadap anaknya, Muhamad Azka Rafasya (6 tahun). Ia sering kali merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional anak, sehingga memilih untuk menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mengatasi ketidakpuasan. Akibatnya, anak menunjukkan penurunan kemampuan kognitif, termasuk kesulitan dalam belajar dan berinteraksi sosial. Hal ini menegaskan bahwa faktor ekonomi berperan besar dalam memicu kekerasan dalam pola asuh.

Narasumber ketiga, Ibu Siti Sopiyah (25 tahun), juga seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan SLTA. Suaminya, Mahdar (30 tahun), seorang wiraswasta dengan status ekonomi yang mencukupi. Meskipun keluarga ini tidak mengalami kesulitan finansial, Ibu Siti tetap melibatkan

kekerasan dalam mendidik anaknya, Hania Siti Nurazahra (6 tahun). Dalam wawancara, Ibu Siti menjelaskan bahwa ia merasa tertekan karena tuntutan sosial dan harapan dari lingkungan sekitar untuk mendidik anak dengan cara yang keras. Ia merasa bahwa kekerasan diperlukan untuk disiplin, meskipun ia juga menyadari bahwa perilaku ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak. Anak mereka menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan ketidakmampuan dalam mengekspresikan diri secara verbal. Hal ini menyoroti bahwa faktor sosial dan norma budaya juga berkontribusi dalam memicu kekerasan, meskipun kondisi ekonomi dan pendidikan tampak mencukupi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendidikan dan status ekonomi, kekerasan tetap terjadi dalam pola asuh anak. Hal ini menggambarkan kompleksitas masalah kekerasan dalam konteks keluarga, di mana faktor psikologis, sosial, dan lingkungan berinteraksi dan berkontribusi pada perilaku orang tua. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi bagi orang tua tentang dampak kekerasan serta pentingnya pendekatan positif dalam mendidik anak. Dengan memahami latar belakang dan faktor pendorong kekerasan, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi pertumbuhan mereka.

1) Identitas Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian mengenai "Pengaruh Kekerasan oleh Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Faruqi," pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa sumber yang memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak. Sumber data penelitian ini terdiri dari guru yang mengajar di TK Al-Faruqi dan orang tua dari anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Berikut ini adalah uraian rinci mengenai identitas masing-masing sumber data.

a) Guru TK Al-Faruqi

Cucu Mulyanti

Cucu Mulyanti, seorang perempuan berusia 32 tahun, adalah guru di TK Al-Faruqi. Ia telah menyelesaikan pendidikan terakhirnya di jenjang SMA dan berdomisili di Kp. Cibanggala RT 002/004, Desa Cijati, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta. Dengan pengalaman dan latar belakang pendidikan yang memadai, Erpin Herlina berperan penting dalam memahami dan mengamati perkembangan kognitif anak di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks dampak kekerasan yang mungkin terjadi dalam keluarga.

Siti Ginayatul Adawiah

Siti Ginayatul Adawiah, yang juga seorang perempuan, berusia 25 tahun, dan memiliki latar belakang pendidikan SMA, bekerja sebagai guru di TK Al-Faruqi. Ia tinggal di Kp. Cibanggala RT 004/002, Desa Cijati, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta. Dengan usia yang lebih muda, Siti memiliki pendekatan yang mungkin berbeda dalam mengamati dan merespons tanda-tanda kekerasan terhadap anak yang berpotensi mempengaruhi perkembangan kognitif mereka.

b) Narasumber Orang Tua

Maemunah

Maemunah, seorang ibu rumah tangga berusia 33 tahun, dengan latar belakang pendidikan SLTA, tinggal bersama keluarganya di Kp. Cadas Bodas RT 019/006, Desa Cijati, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta. Suaminya, Dadih, berusia 38 tahun, berprofesi sebagai buruh tani perkebunan dengan latar belakang pendidikan SLTP. Anak mereka, Muhammad Hakkurohman, berusia 6 tahun dan menjadi salah satu subjek penelitian ini. Keluarga ini berada dalam kondisi ekonomi yang mencukupi, dan dinamika kekerasan dalam rumah tangga serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak menjadi fokus utama dalam pengumpulan data dari narasumber ini.

Sela Fitria Mustakima

Sela Fitria Mustakima, seorang perempuan berusia 26 tahun yang berdagang sebagai mata pencaharian, memiliki latar belakang pendidikan SLTP dan tinggal di Kp. Cibanggala RT 004/002. Suaminya, Jafar, berusia 33 tahun dan bekerja sebagai buruh harian lepas dengan latar belakang pendidikan SD. Anak mereka, Muhamad Azka Rafasya, juga berusia 6 tahun. Keluarga ini berada dalam kondisi ekonomi yang tidak mencukupi, dan hal ini menjadi variabel penting dalam memahami bagaimana tekanan ekonomi dapat mempengaruhi pola asuh yang dapat berdampak pada perkembangan kognitif anak mereka.

Siti Sopiyah

Siti Sopiyah, ibu rumah tangga berusia 25 tahun, memiliki latar belakang pendidikan SLTA dan tinggal di Kp. Cisalada RT 026/001, Desa Cijati, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta. Suaminya, Mahdar, berusia 30 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta dengan latar belakang pendidikan SLTP. Anak mereka, Hania Siti Nurazahra, berusia 6 tahun. Keluarga ini berada dalam kondisi ekonomi yang mencukupi, dan narasi dari keluarga ini memberikan perspektif mengenai bagaimana kekerasan dalam rumah tangga terjadi dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak. Identitas sumber data yang terdiri dari para guru dan orang tua memberikan keragaman perspektif mengenai pengaruh kekerasan orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Data ini sangat berharga dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kekerasan dalam keluarga dan dampaknya terhadap anak, khususnya dalam konteks pendidikan dan perkembangan kognitif anak di TK Al-Faruqi.

Pola Asuh Orang Tua

Dalam penelitian mengenai "Pengaruh Kekerasan oleh Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Faruqi," analisis pola asuh orang tua merupakan elemen penting yang berkontribusi pada pemahaman mengenai dinamika kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua subjek penelitian mengungkapkan variasi dalam pola asuh yang diterapkan di rumah tangga mereka. Berikut adalah uraian detail mengenai pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua berdasarkan hasil wawancara.

a. Pola Asuh pada Narasumber 1

Maemunah, sebagai ibu dari Muhammad Hakkurohman, menjelaskan bahwa pengasuhan anaknya dilakukan oleh beberapa pihak, tergantung pada situasi dan kondisi. Dalam wawancara, ia menyebutkan bahwa pengasuhan anak dilakukan olehnya, suaminya, atau orang tuanya, serta orang lain yang bersedia membantu.

Hal ini sesuai dengan jawaban hasil wawancara lapangan ; *Pertanyaan ; biasanya anak ibu itu diasuh oleh siapa setiap harinya? Jawaban; oleh siapa sama saya kadang sama suami kadang sama orang tua sama siapa aja yang mau aja ya nah (WOT01)*. Jawabannya yang menyiratkan ketidakpastian dan ketergantungan pada ketersediaan orang lain mengindikasikan pola asuh yang kurang konsisten. Kondisi ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak, yang berpotensi mempengaruhi perkembangan kognitifnya secara negatif. Pola asuh yang tidak konsisten dan melibatkan banyak pihak mungkin menyebabkan anak mengalami kebingungan atau kurangnya kelekatan emosional dengan satu pengasuh utama, yang bisa memengaruhi proses belajar dan perkembangan mentalnya.

b. Pola Asuh pada Narasumber 2

Sela Fitria Mustakima, ibu dari Muhamad Azka Rafasya, menyatakan bahwa ia sendiri yang mengasuh anaknya secara penuh. Hal ini sesuai hasil wawancara lapangan ; *Pertanyaan ; biasanya anak ibu diasuh oleh siapa? Jawaban ; saya sendiri (WOT02)* Jawaban yang tegas ini menunjukkan bahwa Sela memiliki peran utama dalam pengasuhan anaknya tanpa melibatkan orang lain secara signifikan. Pola asuh ini lebih konsisten dibandingkan dengan WOT01, dan cenderung memberikan rasa aman dan stabilitas bagi anak, yang penting untuk perkembangan kognitif. Namun, sebagai ibu yang juga berdagang, Sela mungkin menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara tugas mengasuh dan tanggung jawab pekerjaan, yang dapat memengaruhi kualitas interaksi dengan anak. Meski pola asuh ini lebih stabil, adanya tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu bisa menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif anak.

c. Pola Asuh pada Narasumber 3

Siti Sopiyah, ibu dari Hania Siti Nurazahra, menggambarkan pola asuh yang ia terapkan sebagai kombinasi antara pengasuhan oleh dirinya sendiri dan bantuan dari nenek anak tersebut ketika ia sibuk bekerja di rumah. Sesuai dengan jawaban hasil wawancara lapangan;

Pertanyaan ; biasanya siapa yang suka mengasuh anak ibu?

Jawaban ; Saya sendiri, itu kadang kalau lagi sibuk bekerja di rumah itu neneknya (wot03)

Hal ini menunjukkan bahwa Siti adalah pengasuh utama, namun peran nenek sebagai pengasuh tambahan juga signifikan. Pola asuh ini memiliki karakteristik yang lebih terstruktur, di mana tanggung jawab pengasuhan dibagi antara Siti dan nenek anak tersebut. Struktur pengasuhan seperti ini dapat memberikan keseimbangan antara kebutuhan anak akan perhatian dan kasih sayang dengan kebutuhan ibu untuk menyelesaikan pekerjaan lainnya. Adanya dua pengasuh utama yang terlibat bisa membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung perkembangan kognitif anak, asalkan terdapat komunikasi yang baik antara kedua pengasuh.

Analisis pola asuh yang dilakukan terhadap tiga narasumber ini menunjukkan adanya variasi dalam cara pengasuhan anak yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang tidak konsisten atau melibatkan banyak pihak (WOT01) dapat menciptakan lingkungan yang kurang stabil bagi anak dan berpotensi menghambat perkembangan kognitif mereka. Sebaliknya, pola asuh yang lebih konsisten dan terstruktur (WOT02 dan WOT03), meskipun juga memiliki tantangan, cenderung lebih mendukung perkembangan kognitif yang sehat pada anak. Namun, setiap pola asuh memiliki implikasi tersendiri, terutama dalam konteks kekerasan dan tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga, yang perlu dipertimbangkan dalam analisis lebih lanjut.

Pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak

Pentingnya pemahaman orang tua mengenai kekerasan terhadap anak dan bagaimana hal ini dapat berdampak pada perkembangan kognitif mereka. Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang siapa yang mengasuh anak mereka dan keterlibatan mereka dalam pengasuhan sehari-hari sangat beragam. Berikut adalah pembahasan terkait pengetahuan orang tua mengenai kekerasan pada anak berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh para narasumber.

a. Narasumber Pertama

Pada WOT01, saat ditanya tentang siapa yang biasanya mengasuh anak, narasumber menjawab bahwa anak diasuh oleh siapa saja yang bersedia, termasuk dirinya sendiri, suaminya, atau orang tua mereka. Jawaban ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak tidak konsisten dan melibatkan banyak pihak. Ketidakkonsistenan ini dapat mempengaruhi pola asuh yang diterima anak, termasuk potensi terjadinya kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Minimnya pengetahuan mengenai pentingnya konsistensi dalam pengasuhan dapat berkontribusi terhadap situasi di mana anak berisiko mengalami kekerasan tanpa disadari oleh orang tua atau pengasuh lainnya. Selain itu, tanggung jawab pengasuhan yang tersebar di banyak pihak juga dapat menyebabkan kurangnya pengawasan dan perlindungan yang optimal terhadap anak.

b. Narasumber Kedua

Pada WOT02, narasumber menjawab bahwa ia sendiri yang mengasuh anaknya setiap hari. Jawaban ini menunjukkan bahwa narasumber mungkin memiliki kendali penuh atas pengasuhan anaknya. Namun, tanggung jawab penuh ini juga menempatkan narasumber dalam posisi di mana kesalahan dalam pengasuhan, termasuk potensi terjadinya kekerasan, sepenuhnya berada di bawah tanggung jawabnya. Pengetahuan yang terbatas mengenai metode pengasuhan yang aman dan mendukung perkembangan kognitif anak dapat menjadi faktor risiko terjadinya kekerasan, baik secara tidak sengaja maupun sebagai hasil dari stres dan tekanan dalam mengasuh anak secara mandiri.

c. Narasumber Ketiga

Pada WOT03, narasumber menjawab bahwa ia yang biasanya mengasuh anaknya, namun jika ia sibuk bekerja di rumah, tugas tersebut dialihkan kepada nenek anak. Ini menunjukkan adanya alternatif pengasuh ketika narasumber utama tidak tersedia. Pengalihan pengasuhan kepada anggota keluarga lain, seperti nenek, dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada pengetahuan dan pemahaman nenek mengenai pengasuhan yang aman dan bebas dari kekerasan. Jika nenek memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya perlindungan terhadap anak dari kekerasan, maka risiko tersebut dapat diminimalkan. Sebaliknya, jika nenek atau pengasuh lainnya memiliki pandangan yang kurang tepat mengenai disiplin atau kekerasan, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan yang berdampak pada perkembangan kognitif anak.

Dari ketiga wawancara tersebut, terlihat bahwa pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pengasuhan yang aman dan bebas dari kekerasan sangat bervariasi. Terdapat perbedaan dalam hal siapa yang bertanggung jawab dalam pengasuhan, yang mempengaruhi potensi risiko terjadinya kekerasan terhadap anak. Kurangnya konsistensi dan pengetahuan yang memadai tentang pengasuhan dapat menyebabkan situasi di mana anak rentan terhadap kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan yang tepat dan bebas dari kekerasan, serta dampak jangka panjang kekerasan terhadap perkembangan anak.

Faktor yang melatar belakangi orang tua dalam melakukan kekerasan terhadap anak mereka mengungkap berbagai faktor yang menjadi pemicu utama tindakan tersebut. Faktor-faktor ini berhubungan dengan tekanan emosional, kondisi ekonomi keluarga, serta ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosi. Berdasarkan wawancara dengan tiga narasumber, beberapa latar belakang yang mendasari tindakan kekerasan fisik dan verbal terhadap anak dapat diidentifikasi sebagai berikut ;

Faktor Ekonomi dan Emosi

Narasumber pertama mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap anak sering kali dipicu oleh rasa kesal yang timbul ketika anak sulit diatur. Ketika anak tidak patuh, perasaan frustrasi dari orang tua sering kali menjadi tidak terkendali, dan akhirnya berujung pada tindakan kekerasan. Lebih lanjut, narasumber juga menjelaskan bahwa kondisi perekonomian keluarganya yang kurang stabil, terutama karena penjualan sedang sepi, turut memperburuk situasi emosional di rumah. Ketika orang tua merasa tertekan oleh masalah ekonomi, mereka cenderung mencari pelampiasan, yang sayangnya sering kali tertuju pada anak-anak mereka. Kondisi ekonomi yang sulit, digabungkan dengan ketidakmampuan anak untuk mematuhi aturan, menjadi kombinasi yang mendorong orang tua melakukan kekerasan.

a. Ketidakmampuan Mengelola Emosi

Narasumber kedua, meskipun mengaku kondisi perekonomiannya cukup stabil, menyoroti masalah ketidakmampuan dalam mengelola emosi sebagai faktor utama yang mendorongnya melakukan kekerasan verbal terhadap anak. Narasumber menjelaskan bahwa ketidakmampuan untuk menahan emosi, terutama ketika sedang marah, sering kali membuatnya kehilangan kendali dan meluapkan kemarahan pada anak. Meskipun dalam kasus ini, bentuk kekerasan yang dilakukan terbatas pada memarahi anak tanpa sampai memukul, tindakan ini tetap memiliki potensi merugikan perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang sering dimarahi mungkin mengalami gangguan emosional dan kesulitan dalam proses pembelajaran, yang disebabkan oleh perasaan tidak aman dan tekanan psikologis yang mereka alami.

b. Emosi yang Tidak Terkendali

Narasumber ketiga juga menekankan bahwa ketidak mampuan untuk menahan emosi menjadi alasan utama di balik tindakan kekerasan terhadap anak. Ketika emosi orang tua tidak dapat dikendalikan, mereka cenderung meluapkan kemarahan pada anak, meskipun mereka menyadari bahwa tindakan tersebut dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Narasumber ini menyebutkan bahwa dampak dari kekerasan yang dilakukan, terutama secara verbal, dapat terlihat dalam bentuk gangguan pada perkembangan kognitif anak, seperti kesulitan dalam mengingat informasi dan kurangnya fokus dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan, meskipun tidak selalu bersifat fisik, dapat mengganggu perkembangan mental dan kognitif anak secara signifikan.

Dari wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa latar belakang kekerasan terhadap anak di dalam keluarga sangat beragam dan kompleks. Faktor utama yang ditemukan adalah tekanan ekonomi dan ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosi. Ketika orang tua menghadapi tekanan ekonomi yang berat, atau ketika mereka tidak mampu mengendalikan emosi, anak-anak sering kali menjadi korban dari kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Dampak dari tindakan ini sangat merugikan, terutama dalam hal perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, mengalami gangguan memori, dan kehilangan fokus, yang secara keseluruhan dapat menghambat pencapaian akademis dan perkembangan mental mereka. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua untuk diberikan edukasi mengenai dampak negatif kekerasan terhadap anak, serta dibekali dengan keterampilan mengelola emosi dan cara mengatasi stres, terutama dalam situasi ekonomi yang sulit. Ini dapat membantu mencegah kekerasan terhadap anak dan mendukung perkembangan kognitif yang sehat.

Dampak Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Alfaruqi

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Al-Faruqi mencakup kemampuan mengenal huruf, bilangan, warna, dan nama benda

beserta kegunaannya. Guru Kelas 01 menjelaskan bahwa kemampuan dasar seperti mengenal huruf dan bilangan menjadi acuan utama dalam mengukur perkembangan kognitif anak di usia ini. Guru Kelas 02 menambahkan bahwa aspek kegunaan benda juga menjadi indikator perkembangan kognitif anak, karena anak mulai memahami fungsi dan manfaat dari objek di sekitarnya.

Namun, pada anak yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua, perkembangan kognitif tersebut tampak terhambat. Guru Kelas 01 mengungkapkan bahwa anak-anak yang terpapar kekerasan verbal seringkali menunjukkan kesulitan dalam mengenal huruf dan bilangan. Mereka juga cenderung mengalami gangguan daya ingat serta sulit fokus dalam proses pembelajaran. Guru Kelas 02 mendukung pernyataan ini dengan menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan verbal umumnya mengalami hambatan dalam mengingat konsep-konsep dasar seperti bilangan dan warna, serta menunjukkan daya tangkap yang lebih lambat dibandingkan anak-anak lainnya.

Permasalahan umum yang sering muncul dalam perkembangan kognitif anak di sekolah ini, sebagaimana diungkapkan oleh kedua guru, adalah keterlambatan kognitif yang tidak sesuai dengan standar usia (Indira, 2019; Talango, 2020). Anak-anak sering kali kurang fokus, tidak dapat duduk dengan tenang, dan kemampuan mengingat mereka cenderung sangat rendah. Hal ini semakin diperparah bagi anak-anak yang mengalami kekerasan, karena mereka menunjukkan gejala kognitif yang lebih buruk, seperti kesulitan konsentrasi dan kemampuan berpikir yang lambat. Dalam konteks pembelajaran di TK Al-Faruqi, kekerasan verbal tampaknya berdampak negatif pada pencapaian kognitif anak. Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal oleh orang tuanya menunjukkan perkembangan yang jauh lebih lambat dalam memahami materi pelajaran, seperti mengenal angka dan huruf. Hal ini menghambat kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan umum yang diperlukan di lingkungan pendidikan formal (Murni, 2017; Talango, 2020).

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan kualitas perkembangan kognitif anak di usia dini. Kekerasan verbal tidak hanya berdampak pada emosi anak, tetapi juga secara langsung mengganggu kemampuan belajar mereka, yang berdampak pada keterlambatan kognitif. Guru-guru di TK Al-Faruqi telah mengidentifikasi adanya hubungan antara kekerasan orang tua dan penurunan kemampuan kognitif anak, sehingga hal ini memerlukan perhatian lebih dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan keluarga. Dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 01 (WGK01) dan Guru Kelas 02 (WGK02), terlihat bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan oleh orang tua, terutama kekerasan verbal, mengalami hambatan signifikan dalam perkembangan kognitif mereka. Kekerasan oleh orang tua tidak hanya memengaruhi kondisi emosional anak, tetapi juga secara langsung berdampak pada kemampuan belajar dan berpikir mereka, khususnya dalam mempelajari konsep-konsep dasar seperti bilangan dan huruf.

Guru Kelas 01 mengungkapkan bahwa anak yang mengalami kekerasan sering kali tidak mampu mempelajari konsep bilangan dengan baik. Anak-anak tersebut merasa tertekan, yang berdampak pada pola pikir mereka. Ketika anak merasa tertekan, fokus dan daya ingatnya menurun, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami materi pelajaran. Hal ini diperkuat oleh pengamatan Guru Kelas 02, yang menyebutkan bahwa anak-anak dengan latar belakang kekerasan

orang tua menunjukkan kemampuan yang rendah dalam mengenal angka dan lamban dalam mengingat informasi yang diajarkan.

Selain itu, perasaan tidak percaya diri juga menjadi salah satu dampak dari kekerasan. Guru Kelas 01 menjelaskan bahwa anak yang mengalami kekerasan akan cenderung menolak untuk tampil di depan kelas dan enggan berinteraksi. Reaksi emosional yang lebih mudah terpancing juga muncul pada anak-anak tersebut. Misalnya, ketika sedang bermain, mereka mudah marah bahkan ketika terjadi kontak fisik yang sangat kecil dengan teman sebayanya. Permasalahan dalam pengambilan keputusan oleh guru terhadap anak yang mengalami kekerasan cenderung berfokus pada pendekatan personal (Nurjayadi et al., 2022). Guru Kelas 01 menyatakan bahwa interaksi langsung dengan orang tua melalui metode berbagi cerita (sharing) digunakan untuk membahas kondisi anak dan mencari solusi terbaik. Sementara itu, Guru Kelas 02 menjelaskan bahwa di sekolah sering diadakan kegiatan parenting sebagai sarana menasehati orang tua agar tidak melakukan kekerasan, serta mendukung pengembangan kognitif anak secara optimal. Selanjutnya dari wawancara dengan orang tua (WOT) juga, diungkapkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan menunjukkan dampak yang jelas pada perkembangan kognitif dan sosial mereka (Rohmah, 2016; Susiatik, 2018). Narasumber pertama menyebutkan bahwa anaknya cenderung banyak melamun dan mengalami kesulitan dalam berhitung. Narasumber kedua menyatakan bahwa anaknya menjadi kurang bersosialisasi dengan teman-temannya. Sementara itu, narasumber ketiga mengakui bahwa kekerasan yang dilakukan terhadap anak menyebabkan gangguan pada perkembangan kognitifnya, seperti kesulitan mengingat dan kurang fokus saat belajar.

Secara keseluruhan, dampak kekerasan oleh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Al-Faruqi sangat signifikan. Anak-anak yang mengalami kekerasan tidak hanya mengalami hambatan dalam belajar, tetapi juga menunjukkan perilaku sosial yang menyimpang, seperti menarik diri dari lingkungan sosial dan mudah tersinggung. Proses mengingat informasi dan kemampuan fokus mereka juga terganggu, yang menyebabkan keterlambatan dalam menguasai materi pelajaran yang seharusnya sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Guru-guru di sekolah berusaha menangani kondisi ini dengan memberikan perhatian lebih kepada anak-anak tersebut dan berinteraksi langsung dengan orang tua melalui kegiatan parenting atau diskusi personal, dengan harapan dapat mengurangi dampak negatif kekerasan terhadap anak.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Kekerasan, baik verbal maupun fisik, memberikan dampak negatif yang serius, tidak hanya pada aspek emosional tetapi juga pada aspek kognitif anak, sehingga upaya pencegahan melalui edukasi parenting sangat diperlukan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengenai "Pengaruh Kekerasan oleh Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Faruqi" telah mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan yang

dilakukan oleh orang tua, baik secara fisik maupun verbal, serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk Kekerasan oleh Orang Tua : Kekerasan fisik, seperti memukul, mencubit, dan menampar, serta kekerasan verbal, seperti membentak dan memaki, masih sering terjadi di lingkungan TK Al-Faruqi. Kedua bentuk kekerasan ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional anak.
2. Faktor Penyebab Kekerasan : Faktor utama yang memicu terjadinya kekerasan adalah kondisi ekonomi yang tidak stabil dan ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosi. Tekanan hidup yang dialami orang tua sering kali berujung pada tindakan kekerasan terhadap anak.
3. Dampak terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Kekerasan, baik fisik maupun verbal, menghambat perkembangan kognitif anak, yang ditunjukkan melalui kesulitan dalam memahami konsep dasar, gangguan konsentrasi, daya ingat yang buruk, serta masalah perilaku sosial.

Secara keseluruhan, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, baik secara fisik maupun verbal, memberikan dampak serius terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung mengalami keterlambatan dalam belajar, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan perilaku sosial yang menyimpang. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai dampak negatif dari kekerasan dan menyediakan edukasi serta dukungan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat, dan hidayah-NYA penyusun dapat menyelesaikan jurnal penelitian hingga selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti ingin berterima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Surya Hadi Darma, M.Ud. Selaku ketua STAI Dr. KH.EZ. Muttaqien.
2. Ibu Miftachul Jannah, M.Pd. Selaku Ketua Program Pendidikan Islam Anak Usia dini STAI DR. KH.EZ. Muttaqien sekaligus dosen pembimbing 1, terima kasih atas segala bimbingan, arahan, nasihat, saran dan kritiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Shalihat Nurfitriyah.S.Sos.I M.Pd Selaku dosen pembimbing 2, terimakasih atas segala bimbingan, arahan, nasihat, saran dan kritiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Kepala sekolah, guru dan peserta didik Tk Al-Faruqi Kecamatan Maniis Kabupaten Purwakarta yang telah memberikan informasi terkait data penelitian dan memberikan izin untuk melakukan penelitian dilembaga pendidikannya. .

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Fajrianti, F., Hendriani, W., & Septarini, B. G. (2016). Pengembangan Tes Berpikir Kritis Dengan Pendekatan Item Response Theory. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 45–55. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i1.6304>

- Indira, E. W. M. (2019). Kurikulum PAUD Inklusi dalam Menghadapi Era Industri 4 . 0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES*, 575–578.
- Istati, M. (2016). Perkembangan Psikologi Anak Di Kelas IV SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 110–116.
- Kusumawati, S. A. R., & Widjayatri, R. D. (2022). Mendidik Anak Usia Dini Di Era Digitalisasi. *Jurnal Lentera Anak*, 3(1), 63–72. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/3134> <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/download/3134/1959>
- Murni. (2017). *Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun*. 3(1), 19–33.
- Nurjayadi, N., Tamara, I. M., Anam, M. K., Firdaus, M. B., & Hamdani, H. (2022). Mobile Game Edukasi Paud Sebagai Media Pengenalan Dengan Teknik Speech Recognition. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 7(2), 101–108. <https://doi.org/10.36341/rabit.v7i2.2431>
- Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35.
- Susiatik, T. (2018). Pendidikan karakter sebagai transformasi nilai-nilai luhur bangsa: Studi deskriptif pada guru SMA di kota semarang. *Pawiyatan*, 24(2), 128–139. <https://ejournal.ivot.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/758>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>